

**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tenaga Kerja Terhadap  
Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara**

Taufik Hidayat

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, [thidayt0@gmail.com](mailto:thidayt0@gmail.com)

***Abstract***

*Poverty continues to be a major problem in the world, especially in North Sumatra Province. This study aims to examine and analyze the Effect of the Human Development Index and Workforce on Poverty in North Sumatra Province in 2015-2020. This type of data uses secondary data obtained from BPS North Sumatra and also journals as research support. The analysis used in this study is a quantitative method and uses eviews 9. In this model the independent variables used are the Human Development Index and Labor. While the dependent variable is Poverty. The regression results show that the Correlation Coefficient (R) is obtained with a multiple correlation of R=0.53 or 53%, so it can be concluded that there is a strong correlation between the HDI and Workforce variables on Poverty in North Sumatra Province. The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) from the calculation of the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) is 0.06 or 6%, meaning that 6% of poverty in North Sumatra Province is influenced by HDI and Labor. While 94% is influenced by other variables not examined.*

***Keywords:*** Poverty, Human Development Index, Workforce.

**Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan ini juga merupakan masalah kompleks yang di hadapi dari generasi kegenerasi. Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yakni kemiskinan absolut dan kemiskinanrelatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari jumlah masyarakat yang hidup dibawah tingkat pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Apabila individu tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya maka ia dikatakan miskin, dan kemiskinan relatif adalah distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga timbullah kesenjangan, meskipun pendapat seseorang sudah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya akan tetapi jumlah pendapatannya masih dibawah rata-rata pendapatan masyarakat disekitarnya maka orang tersebut juga dikatakan miskin (Fadila dan Marwan, 2020).Salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah indeks pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup,melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia (Anggraini, 2018).Indikator lainnya yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi.Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2019). IPM membahas penduduk pada suatu wilayah memiliki kesempatan memperoleh hasil pembangunan dari haknya untuk mendapatkan pendidikan, pendapatan dan kesehatan. Selain itu IPM juga digunakan mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk dalam kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13

tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Kemiskinan dapat ditinjau dari berbagai sisi, salah satunya dari ketenagakerjaan. Pada dasarnya tujuan seseorang untuk bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan angka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), sebab ketenagakerjaan dapat menjadi sumber masalah kemiskinan. Jika suatu wilayah memiliki jumlah penduduk yang berstatus tidak bekerja lebih banyak, maka akan berimplikasi pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan menjadi jalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi.

Adapun Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis

1. Untuk menganalisis apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis apakah indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama sama terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

### **Landasan Teori**

#### **Kemiskinan**

Kemiskinan itu mengandung unsur ruang dan waktu, untuk mendefinisikan kemiskinan itu tidaklah mudah. Konsep kemiskinan pada zaman perang akan berbeda dengan konsep kemiskinan pada zaman merdeka dan modern sekarang ini. Perspektif ini mengelompokkan makna kemiskinan menjadi beberapa kelompok dan beberapa diantaranya : kelompok pertama, yang memandang kemiskinan dari sisi pendapatan (income-poverty), kelompok kedua, yang memaknai kemiskinan dari kekurangan materi, kelompok ketiga, mengacu pada pendapatan Amartya Sen (Kotambunan et al., 2016). Ada empat macam kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, dan kemiskinan sosial-budaya (Gilarso, 2004)

1. Kemiskinan absolut menunjukkan keadaan seseorang atau sekelompok masyarakat yang taraf hidupnya (pendapatannya) yang begitu rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan bukan makanan).
2. Kemiskinan relatif berkaitan dengan pembagian pendapatan nasional di antara berbagai lapisan masyarakat, yaitu berapa bagian (%) yang diperoleh golongan masyarakat yang satu dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lainnya.
3. Kemiskinan Struktural menunjukkan pada ketidakmampuan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebabkan oleh (sebagai akibat dari) struktur masyarakat yang menghalanginya.
4. Kemiskinan sosial budaya ialah kemiskinan yang disebabkan oleh atau berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Misalnya, pandangan masyarakat terhadap nilai kerja, terhadap waktu, dan terhadap alam sekitar dapat menyebabkan suatu masyarakat tertinggal.

### Indeks Pembangunan Manusia

Hasil pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah seringkali cenderung hanya diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Jika dari ekonomi pembangunan tersebut dihasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka dikatakan pembangunan ekonomi di negara atau daerah tersebut telah berhasil. Padahal dalam kenyataannya seringkali terjadi kondisi yang cukup kontradiktif, yaitu walaupun telah dicapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara atau daerah tetapi kondisi kesejahteraan masyarakatnya masih rendah, sehingga sering dikatakan banyak ahli bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan kurang berkualitas. Pembangunan manusia pada dasarnya mempunyai empat komponen utama yaitu produktifitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), kesinambungan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Melalui peningkatan keempat komponen tersebut secara maksimal maka pembangunan manusia akan dapat berhasil dengan baik, yang dicirikan oleh peran manusia sebagai agen pembangunan yang efektif. Untuk mencapai hal itu maka produk suatu negara atau daerah paling tidak harus memiliki peluang berumur panjang dan sehat, memiliki tingkat pendidikan yang memadai, serta peluang untuk merealisasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan yang produktif sehingga memiliki pendapatan yang cukup dan memiliki daya beli serta kemauan untuk melakukan konsumsi bagi pemenuhan kebutuhannya (Feriyanto, 2014). Manfaat Indeks Pembangunan Manusia Menurut Feriyanto (2014) Perhitungan IPM dapat dilakukan untuk setiap tahun dan manfaat perhitungan IPM di antaranya adalah:

1. Sebagai salah satu indikator untuk pertandingan relatif kinerja antar daerah di Indonesia sehingga dapat digunakan untuk menentukan peringkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam keberhasilan pembangunan manusia di wilayahnya.
2. b. Sebagai indikator untuk mengetahui perkembangan kinerja pembangunan manusia di suatu wilayah baik secara total (IPM) atau perkembangan indeks masing-masing komponen IPM.

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Utara. Data yang dipilih adalah data kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Untuk menganalisa pengaruh terhadap analisa data ini dilakukan dengan menggunakan *views10*. Dalam model atau persamaan tersebut pengaruh indeks pembangunan

manusia dan tenaga kerja terhadap kemiskinan dapat digambarkan dalam suatu bentuk fungsi berikut :

Dimana :

Y = Kemiskinan

X1 = Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM)

X2 = Tenaga Kerja

Selanjutnya model diatas akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda (Hasan, 2015) :

Dimana :

Y = Kemiskinan

X1 = Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM)

X2 = Tenaga Kerja

= Konstanta

= Koefisien Regresi

u = Variabel Pengganggu  
(residual)

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/11/23 Time: 21:36

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-2456439	22595.77	0.473991	0.0234
X2	-28219.29	22031.19	-1.280879	0.0123
C	2727676.	2838279.	0.961032	0.0145
R-squared	0.684567	Mean dependent var		1557127.
Adjusted R-squared	0.685432	S.D. dependent var		237100.2
S.E. of regression	222239.6	Akaike info criterion		27.59246
Sum squared resid	8.89E+11	Schwarz criterion		27.74168
Log likelihood	-286.7209	Hannan-Quinn criter.		27.62485
F-statistic	2.382061	Durbin-Watson stat		0.408254
Prob(F-statistic)	0.120836			

Berdasarkan output regresi linier berganda pada variabel independen x1, nilai probabilitas t hitungnya adalah 0.0000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  sehingga variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap penduduk miskin. Variabel X2 memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0.0043 di mana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  sehingga variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap penduduk miskin. Selanjutnya variabel X3, nilai probabilitas t hitungnya adalah sebesar 0.0164 yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  sehingga variabel belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. Pada koefisien

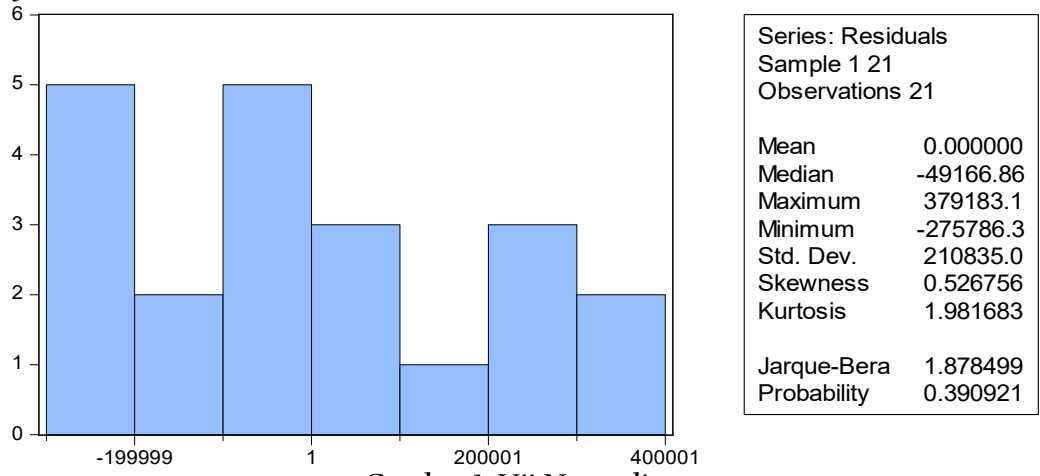
variabel belanja bertanda negatif yang nilainya adalah -0.062789 di mana tanda negatif ini mengartikan bahwa variabel belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa ketika belanja pemerintah naik maka penduduk miskin akan turun.

Kedua, uji F, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model layak digunakan atau tidak. Suatu model dapat diartikan layak ketika nilai probabilitas F hitungnya lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ . Berdasarkan output regresi linier berganda, model tersebut memiliki Probabilitas F hitung sebesar 0.000002 di mana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  sehingga model ini telah layak digunakan.

Ketiga, uji R<sup>2</sup>, merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengaruh variabel bebas terikat. Berdasarkan output regresi linier berganda didapatkan nilai sebesar 0.676140. Dari nilai tersebut mengartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu variabel inflasi, pengangguran dan belanja pemerintah berpengaruh sebesar 67.6% terhadap penduduk miskin. Kemudian sisanya adalah variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**



Gambar 1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas di gunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi yang normal.

Hasil Uji Normalitas

**Uji Multikolinieritas**

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
 Date: 05/11/23 Time: 21:55  
 Sample: 1 21  
 Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	5.11E+08	1096.171	1.784114

X2	4.85E+08	968.1049	1.784114
C	8.06E+12	3425.205	NA

Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**  
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.082340	Prob. F(5,15)	0.4092
Obs*R-squared	5.567675	Prob. Chi-Square(5)	0.5475
Scaled explained SS	2.007806	Prob. Chi-Square(5)	0.8481

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 05/11/23 Time: 21:52  
Sample: 1 21  
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.69E+13	3.57E+13	-1.033373	0.3178
X1^2	-5.33E+09	3.13E+09	-1.700674	0.1096
X1*X2	-2.84E+09	3.56E+09	-0.797103	0.4378
X1	9.51E+11	6.51E+11	1.459521	0.1650
X2^2	7.26E+08	2.05E+09	0.354855	0.7276
X2	9.83E+10	4.80E+11	0.204714	0.8405
R-squared	0.265127	Mean dependent var	4.23E+10	
Adjusted R-squared	0.020170	S.D. dependent var	4.30E+10	
S.E. of regression	4.25E+10	Akaike info criterion	52.02051	
Sum squared resid	2.72E+22	Schwarz criterion	52.31894	
Log likelihood	-540.2153	Hannan-Quinn criter.	52.08527	
F-statistic	1.082340	Durbin-Watson stat	1.530417	
Prob(F-statistic)	0.409235			

Pada Heteroskedasticity Test: White menunjukkan hasil probabilitas dengan nilai 0.5475 ini menunjukkan bahwa regresi linier berganda telah lolos dari masalah heteroskedastisitas oleh sebab nilai 0.5475 nilai lebih besar dari  $\alpha=5\%$ .

Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**  
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	15.83189	Prob. F(2,16)	0.0002
Obs*R-squared	13.95062	Prob. Chi-Square(2)	0.0009

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/11/23 Time: 21:54  
 Sample: 1 21  
 Included observations: 21  
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-14592.91	15021.94	-0.971440	0.3458
X2	-3960.020	14621.52	-0.270835	0.7900
C	1292143.	1906455.	0.677773	0.5076
RESID(-1)	0.637478	0.251708	2.532613	0.0222
RESID(-2)	0.289577	0.269348	1.075105	0.2983
R-squared	0.664315	Mean dependent var	0.000000	
Adjusted R-squared	0.580394	S.D. dependent var	210835.0	
S.E. of regression	136572.6	Akaike info criterion	26.69136	
Sum squared resid	2.98E+11	Schwarz criterion	26.94005	
Log likelihood	-275.2592	Hannan-Quinn criter.	26.74533	
F-statistic	7.915944	Durbin-Watson stat	1.693156	
Prob(F-statistic)	0.001018			

### **Pembahasan** **Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa IPM tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Dari persamaan diketahui variabel IPM menunjukkan koefisien sebesar -2456439 artinya jika terjadi kenaikan IPM sebesar 1% maka akan menaikkan kemiskinan sebesar -2456439 artinya setiap peningkatan IPM akan menurunkan persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel IPM diperoleh t hitung lebih besar dari ttabel sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Berpengaruhnya tingkat IPM terhadap Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara ini sesuai dengan teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Perusahaan akan memperoleh  $H_a$  ditolak. Berpengaruhnya tingkat IPM terhadap Kemiskinan di provinsi Sumatera utara ini sesuai dengan teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberikan gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan.

### **Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan**

Dari hasil penelitian ini diperoleh persamaan variabel Tenaga Kerja menunjukkan koefisien sebesar  $-2,82$  artinya jika terjadi perubahan tenaga kerja sebesar 1% maka akan terjadi perubahan terhadap kemiskinan sebesar 2.82% artinya setiap perubahan Tenaga Kerja akan mempengaruhi persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel Tenaga Kerja diperoleh  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dimana pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh antara tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Semakin tinggi pendapatan nasional atau daerah maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif dan berarti. Makasacara relatif semakin baik pertumbuhan ekonomi, maka semakin besarlah harapan untuk tidak menganggur sehingga akan mendorong pemerataan pendapatan perkapita sehingga mendorong meningkatnya indeks pembangunan manusia (Putong, 2009).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh IPM dan Tenaga Kerja terhadap kemiskinan, maka dapat disimpulkan:

1. IPM tidak berpengaruh dan signifikan terhadap indeks kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Dari persamaan diketahui variabel IPM menunjukkan koefisien sebesar  $-2456439$  artinya jika terjadi kenaikan IPM sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar  $-2456439\%$  artinya setiap peningkatan IPM akan menurunkan persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel IPM diperoleh  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.
2. Dari hasil penelitian ini diperoleh persamaan variabel Tenaga Kerja menunjukkan koefisien sebesar  $-2,82$  artinya jika terjadi perubahan tenaga kerja sebesar 1% maka akan terjadi perubahan terhadap kemiskinan sebesar 2.82% artinya setiap perubahan Tenaga Kerja akan mempengaruhi persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel Tenaga Kerja diperoleh  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dimana pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh antara tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Utara. BPS Sumatera Utara
- Mulyadi S. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Ed. 1. Cet 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2009. Pengantar Mikro dan Makro Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana M.
- Todaro, M. P & Smith, S. SC. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.